

ANALISIS TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR

KECAMATAN DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sahar

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Al-Azhar – Mataram

saharunizar@gmail.com

ABSTRACT

The existence of different PDRB values in each region is caused by the success rate of products from leading sectors that are generated to spur economic growth. This study aims to analyze the level of income inequality between sub-districts in West Lombok Regency. This type of research is descriptive with a quantitative approach, the data used in the form of secondary data obtained from the statistical center of West Lombok Regency. The Klassen Typology Analysis Tool is used to find out an overview of the pattern and structure of economic growth in each region. Based on the Klassen typology according to economic growth and per capita income, those included in the fast-growing and fast-growing regions are the Lembar Subdistrict Batu Layar District, Gerung District. Sub-districts included in the fast-developing area are Labuapi Sub-Districts, Kediri District, Lingsar District, Narmada District, and Gunung Sari District. The results of the study stated that there were differences in the classification of districts in West Lombok Regency based on economic growth and per capita PDRB according to the Klassen Typology. Sub-districts included in the underdeveloped areas are Sekotong and Kuripan Districts. In the 2012-2016 observation period with the Williamson inequality index in West Lombok District, the rate of inequality that has started to decline, from 2012 to 2015 for example in 2012 amounted to 0.28336, in 2013 decreased by 0.28335, in 2014 fell again by 0.28258, and in 2015 it dropped to 0.28247, but in 2016 inequality in West Lombok Regency rose again to 0.28277 so the average of the Williamson Index from 2012 to 2016 was 0.28291.

Keywords : *williamson index, income inequality, PDRB.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembangunan ekonomi, suatu daerah akan mengalami pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Karakteristik dan kondisi suatu daerah sangat beragam dan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya menjadikan daerah itu mengalami pembangunan ekonomi yang berbeda juga (Lincoln Arsyad, 2004). Dalam literature pertumbuhan ekonomi, terdapat teori yang menyatakan bahwa ada semacam trade off antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan dalam suatu pembangunan ekonomi (Kuncoro, 2004). Ketika pembangunan ekonomi lebih ditujukan untuk pemerataan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan waktu yang relative lama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika pembangunan lebih difokuskan untuk

mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Pembangunan daerah tidak hanya melihat dari pertumbuhan ekonomi saja tapi juga ketimpangan pendapatan daerah. Ketimpangan pendapatan daerah terjadi disebabkan oleh adanya konsentrasi kegiatan ekonomi, perbedaan alokasi investasi, tingkat mobilitas faktor produksi antar daerah, perbedaan sumber daya alam, perbedaan kondisi geografis, kurang lancarnya perdagangan (Tabunan, 2001). Melihat PDRB Provinsi NTB, ada dua sektor yang paling dominan share-nya, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Kedua sektor tersebut secara kontinyu mendominasi PDRB NTB. Oleh karena itu, kegiatan perekonomian NTB sangat dipengaruhi oleh faktor musiman.

Segmentasi PDRB secara sektoral tiap daerah kota/kabupaten terhadap segmentasi PDRB sektoral Provinsi digunakan untuk dapat melihat sektor-sektor mana di suatu kota/kabupaten dikatakan sektor unggulan/potensial atau andalan. Ukuran atau angka rasio/indeks tersebut lebih dikenal dengan angka Indeks Location Quotient atau disingkat Indeks LQ. Apabila angka indeks sektoral di suatu daerah di kabupaten lebih besar dari 1 (satu), maka dapat dikatakan sektor itu merupakan sektor unggulan di daerah tersebut dalam lingkup Provinsi.

Kabupaten Lombok Barat adalah sebuah Kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kotanya ialah Gerung. Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten yang sangat penting untuk Nusa Tenggara Barat, karena merupakan pusat pemerintahan di wilayah ini. Dalam rangka membangun Daerah Kabupaten Lombok Barat, pemerintah daerah perlu membuat prioritas kebijakan. Penentuan prioritas kebijakan diperlukan agar pembangunan daerah dapat lebih terarah serta berjalan secara efektif dan efisien, dibawah kendala keterbatasan anggaran dan sumber daya yang dapat digunakan. Secara administrasi Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 10 kecamatan dengan 3 kelurahan dan 119 desa serta 796 jumlah dusun. Kecamatan Gerung merupakan Ibu Kota Kabupaten sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Tiap kecamatan mempunyai nilai PDRB dan juga tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Dari data tahun 2016 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari masing-masing daerah yang cukup mencolok, dimana PDRB Kecamatan Sekotong sebesar Rp3,625,485.50 dan PDRB Kecamatan Lembar sebesar Rp.5,187,009.50 Sedangkan PDRB daerah-daerah lain

berkisar antara Rp 3,290,305.70 sampai Rp5,989,165.70, kemudian juga terdapat kecamatan yang paling rendah yaitu Kecamatan Batulayar sebesar Rp. 1,836,946.70.

PDRB perkapita di Kabupaten Lombok Barat semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat memiliki PDRB perkapita yang cukup tinggi, ini disebabkan karena mayoritas pusat-pusat perekonomian dan kegiatan ekonomi terkonsentrasi di Kecamatan ini. Dilihat dari nilai PDRB perkapitanya Kecamatan Batulayar mempunyai nilai PDRB perkapita yang sangat tinggi, bahkan 2 kali lipat dari nilai Kabupaten Lombok Barat. Akan tetapi, perbedaan yang mencolok pada daerah lain, karena daerah-daerah lain tersebut hanya memiliki nilai PDRB perkapita yang hanya mempunyai kira-kira setengah dari nilai PDRB perkapita Kabupaten Lombok Barat, seperti daerah Kecamatan Kediri. Perbedaan PDRB disebabkan karena tiap Kecamatan mempunyai sektor unggulan untuk memacu pertumbuhan ekonominya dimana dari sepuluh kecamatan tersebut paling banyak dikelola adalah sektor pariwisata dan pertanian. Dengan demikian perlu pengklasifikasian pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Barat, sehingga akan terlihat seberapa besar ketimpangan antar kecamatan yang ada pada kabupaten tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan/disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat daerah maju (*Developed Region*) dan daerah terbelakang (*Underdeveloped Region*) (Sjafrizal, 2012).

Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena ketimpangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugrah awal (*endowment factor*). Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Sukirno, 2010). Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Dalam teori tersebut dimunculkan sebuah

prediksi hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hipotesa ini kemudian lebih dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik (Sjafrizal, 2012). Terjadinya ketimpangan antar daerah juga dijelaskan oleh Myrdal (1957). Myrdal membangun teori keterbelakangan dan pembangunan ekonominya disekitar ide ketimpangan regional pada taraf nasional dan internasional. Menurut Mubyarto (1995), ketimpangan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Ketimpangan antar sektor, yaitu sektor industry dan sector pertanian. Ketimpangan jenis ini merupakan masalah lama dan sudah menjadi bahan kajian para akar di banyak Negara.
2. Ketimpangan antar daerah. Dalam sejarah, ketimpangan antar daerah terjadi antara wilayah jawa dan luar jawa, dan sejak kemajuan Provinsi Bali yang luar biasa, menjadi ketimpangan “Jawa dengan Luar Jawa Bali”.
3. Ketimpangan antar golongan ekonomi. Ketimpangan jenis ini adalah yang paling berat dan dalam system perekonomian yang cenderung liberal/ kapitalis, perekonomian yang tumbuh begitu cepat justru mengakibatkan ketimpangan semakin parah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistik Kabupaten Lombok Barat. Alat Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (high growth and high income), daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low income), dan daerah relatif tertinggal (low growth and low income) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989) (Kuncoro, 2002).

Analisis Tipologi Klassen yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

Tabel 1. Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat Menurut Tipologi Klassen 2012-2016.

Laju Pertumbuhan PDRB (r)	PDRB Per kapita (y)		
		$Y_i > Y_n$	$Y_i < Y_n$
	$r_i > r_n$	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh	Daerah Berkembang Cepat
	$r_i < r_n$	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan:

r_i : Laju pertumbuhan PDRB Kecamatan

r_n : Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten

Y_i : Pendapatan per kapita Kecamatan

Y_n : Pendapatan per kapita Kabupaten

Indeks Williamson

Menurut Sjafrizal (2012) Salah satu model yang cukup representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah indeks williamson yang dikemukakan oleh Williamson (1965). Williamson mengemukakan model V_w (indeks tertimbang atau weighted index terhadap jumlah penduduk) dan V_{uw} (tidak tertimbang atau un-weighted index) untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan per kapita suatu negara pada waktu tertentu. Walaupun indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitive terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2012). Formulasi Indeks Williamson yang digunakan menurut Sjafrizal (2012) yaitu:

$$I_w = \frac{\sum (y_i - y)^2 (f_i / n)}{y^2}$$

y

Keterangan :

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB per kapita Kecamatan

Y = PDRB per kapita Kabupaten

f_i = jumlah penduduk Kecamatan

n = jumlah penduduk Kabupaten

Indeks	Ketimpangan
>1	Sangat Tinggi
0,7-1	Tinggi
0,4-0,69	Menengah
≤0,39	Rendah

Nilai Indeks Williamson berkisar antara 0-1 (positif). Semakin besar nilai indeksnya, maka semakin besar juga tingkat kesenjangan pendapatan antara wilayah. Sebaliknya, semakin kecil nilai indeksnya, maka semakin kecil pula tingkat kesenjangan yang terjadi di wilayah tersebut. Ketidakmerataan tinggi terjadi pada nilai indeks di atas 0,50. Sedangkan ketidakmerataan dikatakan rendah apabila nilai indeksnya di bawah 0,50. Apabila nilai indeksnya 0, maka dapat dikatakan bahwa di daerah tersebut tidak terjadi ketimpangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat mengalami fluktuasi yaitu misalnya di tahun 2012 pertumbuhannya sebesar 5,27% dan di tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 5,26%, di tahun berikutnya mengalami peningkatan di tahun 2014 sebesar 5,70% dan di tahun 2015 meningkat menjadi 6,39% tetapi di tahun 2016 mengalami penurunan drastis menjadi 5,73%.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	PDRB atas dasar harga konstan	Pertumbuhan ekonomi
2012	7,479,950.10	5.27 %
2013	8,238,081.00	5.26 %
2014	8,712,161.50	5.70 %
2015	9,285,758.80	6.39 %
2016	9,814,551.30	5.73 %

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

Tabel 3. PDRB Per Kapita per Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Ribu Rupiah), 2012 - 2016

Kecamatan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Sekotong	11.619,3	11.888,9	11.904,9	12.287,2	12.502,1

Lembar	20.450,0	21.193,6	21.615,3	22.689,1	22.723,0
Gerung	13.648,1	13.926,3	14.408,2	14.982,5	15.008,2
Labuapi	12.130,0	12.643,0	12.856,0	13.504,0	13.553,1
Kediri	10.619,80	11.020,4	11.160,1	11.698,3	11.990,5
Kuripan	9.460,8	9.928,7	10.303,50	10.546,0	10.729,3
Narmada	10.105,8	10.526,6	10.661,4	11.200,3	11.837,2
Lingsar	10.981,6	11.414,5	11.533,2	12.114,2	12.627,1
Gunungsari	10.614,40	11.075,5	11.535,4	11.660,0	11.740,2
Batu Layar	22.688,4	23.897,5	24.499,6	25.507,6	25.923,4
Jumlah	132,318.2	137,515.0	140,477.6	146,189.2	148,634.1

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

Analisis tipologi klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989).

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh*, kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Kabupaten Lombok Barat; (2) *daerah maju tapi tertekan*, kecamatan yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Lombok Barat; (3) *daerah berkembang cepat* adalah kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Lombok Barat. (4) *Daerah relatif tertinggal* adalah kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Lombok Barat. Untuk menentukan Tipologi Klassen di Kabupaten Lombok

Barat dilakukan dengan membandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita kecamatan di Kabupaten Lombok Barat dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Lombok Barat.

Secara rinci, hasil Tipologi Klassen kecamatan di Kabupaten Lombok Barat :

Tabel 4. Rata-rata PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Tahun 2012-2016

Kabupaten	PDRB Perkapita	Pertumbuhan (%)
	Y _n	R _n
Lombok Barat	14,102.68	5.67%

Sumber : BPS Kabupaten Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

Tabel 5. Hasil analisis Tipologi Klassen Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2016

Kecamatan	PDRB Perkapita (Rp)	Pertumbuhan (%)	Keterangan
	Y _i	r _i	
Sekotong	12,040.48	4.65	Daerah relatif tertinggal
Lembar	21,734.20	5.96	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh
Gerung	14,394.66	5.94	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh
Labuapi	12,937.22	6.06	Daerah berkembang cepat
Kediri	11,297.82	5.77	Daerah berkembang cepat
Kuripan	10,193.66	4.31	Daerah relatif tertinggal
Narmada	10,866.26	5.80	Daerah berkembang cepat
Lingsar	11,734.12	5.78	Daerah berkembang cepat
Gunungsari	11,325.10	6.09	Daerah berkembang cepat
Batu Layar	24,503.30	6.36	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

Berdasarkan analisis tipologi kelas pada tabel 4 dan tabel 5, beberapa daerah dengan nilai rata-rata pendapatan perkapita serta nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi di kecamatan yang lebih kecil dari nilai rata-rata pendapatan perkapita serta nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Baratada masuk dalam daerah relatif tertinggal.

Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang berada di daerah relatif tertinggal adalah :

1. Sekotong yang dimana nilai perkapitanya hanya 12,040.48 dan Pertumbuhan Ekonominya 4.65% lebih rendah dari rata-rata perkapita kabupaten yang nilainya 14,102.68 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.67%.
2. Kuripan yang dimana nilai perkapitanya hanya 10,193.66 dan Pertumbuhan Ekonominya 4.31% lebih rendah dari rata-rata perkapita kabupaten yang nilainya 14,102.68 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.67%.

Dilihat dari pendapatan perkapita kecamatan Sekotong dan Kuripan lebih kecil dari pada pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat dan pertumbuhan ekonomi kecamatan Sekotong dan Kuripan lebih kecil dari pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok barat. Maka kecamatan Sekotong dan Kuripan masuk dalam kategori daerah relatif tertinggal.

Untuk kecamatan yang mempunyai rata-rata pendapatan perkapita yang lebih kecil dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat dan rata-rata pertumbuhan ekonomi kecamatan yang lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat masuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang berada di daerah berkembang cepat adalah :

1. Labuapi yang pendapatan perkapitanya hanya 12,937.22 lebih kecil dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 6.06% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.
2. Kediri yang pendapatan perkapitanya hanya 11,297.82 lebih kecil dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 5.77% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.
3. Narmada yang pendapatan perkapitanya hanya 10,866.26 lebih kecil dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 5.80% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.

4. Lingsar yang pendapatan perkapitanya hanya 11,734.12 lebih kecil dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 5.78% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.
5. Gunungsari yang pendapatan perkapitanya hanya 11,325.10 lebih kecil dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 6.09% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.

Kemudian untuk Kecamatan yang mempunyai nilai rata-rata pendapatan perkapita serta nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi di kecamatan yang lebih besar dari nilai rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten serta nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Barat masuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Beberapa kecamatan yang masuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah :

1. Lembar yang pendapatan perkapitanya sebesar 21,734.20 lebih besar dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 5.96% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.
2. Gerung yang pendapatan perkapitanya sebesar 14,394.66 lebih besar dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 5.94% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.
3. Batu Layar yang pendapatan perkapitanya sebesar 24,503.30 lebih besar dari rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 14,102.68 dan Pertumbuhan Ekonominya 6.36% lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat yang nilainya 5.67%.

Dilihat dari pendapatan perkapita kecamatan Batu Layar, Lembar dan Gerung lebih besar dari pada pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Barat dan pertumbuhan ekonomi kecamatan Batu Layar, Lembar dan Gerung lebih besar dari pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok barat. Maka kecamatan Batu Layar, Lembar dan Gerung masuk dalam kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Pada klasifikasi tersebut, tidak terlepas dari kemampuannya dalam menarik investasi. Nilai investasi yang tinggi ini disebabkan oleh tersedianya fasilitas-fasilitas transportasi

yang cukup memadai dan juga banyaknya pusat-pusat pertumbuhan di kecamatan tersebut, selain itu keadaan demografi dari tiga kecamatan ini juga menjadi faktor pendukung tingginya investasi.

Tabel. 6
Klasifikasi Kecamatan Di Kabupaten Lombok Barat Menurut
Tipologi Klassen Tahun 2012-2016

	$Y_i > Y_n$	$Y_i < Y_n$
$r_i > r_n$	Daerah cepat majudan cepat tumbuh 1. Batu Layar 2. Lembar 3. Gerung	Daerah BerkembangCepat 1. Labuapi 2. Lingsar 3. Gunungsari 4. Kediri 5. Narmada
$r_i < r_n$		Daerah RelatifTertinggal 1. Sekotong 2. Kuripan

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

2. Indeks Williamson

Ketimpangan pembangunan terjadi disebabkan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Barat. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, investasi, teknologi, sarana dan prasarana penunjang lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah campur tangan pemerintah dalam proses pembangunan daerah baik berupa kebijakan sektoral maupun kebijakan regional. Pertumbuhan yang berbeda di tiap kecamatan ini menimbulkan jurang kesejahteraan antar daerah (ketimpangan pendapatan antar daerah). Disparitas atau ketimpangan pendapatan antar daerah di Kabupaten Lombok Barat diperoleh dengan menggunakan Indeks Williamson. Indeks Williamson mencerminkan ketimpangan pada tingkat pembangunan ekonomi suatu daerah. Hasil

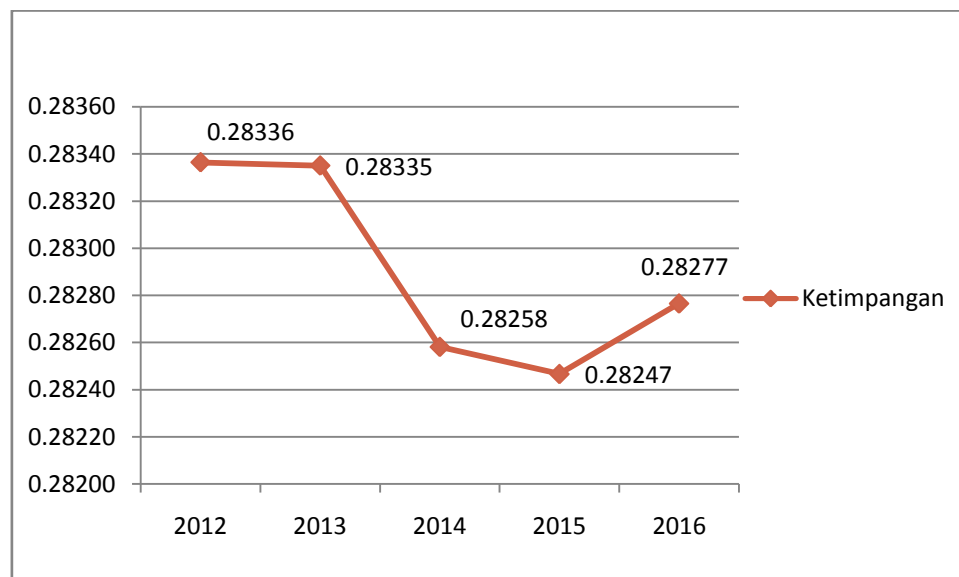
perhitungan tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Lombok Barat dapat terlihat pada tabel.7.

Tabel 7. Indeks Williamson Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Indek Williamson
2012	0.28336
2013	0.28335
2014	0.28258
2015	0.28247
2016	0.28277
Rata-Rata	0.28291

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

Dari tabel 7 di atas dapat kita lihat bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Lombok Barat mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2015 ini terjadi karena rata-rata PDRB Perkapita dari setiap penduduk mengalami peningkatan misalnya di tahun 2012 sebesar 0.28336, di tahun 2013 turun sebesar 0.28335, di tahun 2014 turun lagi sebesar 0.28258, dan di tahun 2015 turun menjadi sebesar 0.28247, namun di tahun 2016 ketimpangan di Kabupaten Lombok Barat naik lagi menjadi sebesar 0.28277 itu di sebabkan PDRB Perkapita dari Penduduk di tahun 2016 tidak merata.



Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat beberapa terbitan (diolah)

Grafik 1. Indeks Williamson Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012-2016

Indeks ketimpangan Williamson pada Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat dari grafik diatas, angka ketimpangan di tahun 2012 sampai 2016 rata-rata 0.28291. Dengan angka ketimpangan tersebut Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah dengan ketimpangan pendapatan yang tidak terlalu tinggi karena angka ketimpangan dibawah 0,35871.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan terhadap analisis data di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tipologi Klassen menurut pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, yang termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kecamatan Lembar Kecamatan Batu Layar, Kecamatan Gerung. Kecamatan yang masuk dalam daerah berkembang cepat adalah Kecamatan Labuapi, Kecamatan Kediri, Kecamatan Lingsar, Kecamatan Narmada, dan Kecamatan Gunungsari. Kemudian Kecamatan yang masuk dalam daerah tertinggal adalah Kecamatan Sekotong dan Kecamatan Kuripan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian terbukti, bahwa terdapat perbedaan klasifikasi kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita menurut Tipologi Klassen.
2. Pada periode pengamatan 2012-2016 dan dengan menggunakan Indeks Williamson. Indeks ketimpangan Williamson pada Kabupaten Lombok Barat menunjukkan angka ketimpangan yang sudah mulai turun, dari tahun 2012 sampai 2015 misalnya di tahun 2012 sebesar 0.28336, di tahun 2013 turun sebesar 0.28335, di tahun 2014 turun lagi sebesar 0.28258, dan di tahun 2015 turun menjadi sebesar 0.28247 ,namun di tahun 2016 ketimpangan di Kabupaten Lombok Barat naik lagi menjadi 0.28277 sehingga rata-rata dari Indeks Williamson dari tahun 2012 sampai 2016 sebesar 0.28291.

Saran

Wilayah kecamatan yang masuk dalam wilayah ketimpangan tinggi adalah untuk segera membenah wilayahnya agar bisa menjadi wilayah yang cepat maju dan cepat tumbuh. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian terbukti, bahwa terdapat

kecamatan yang berada pada kawasan ketimpangan yang berbeda sesuai dengan kriteria Indeks Williamson.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diambil beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait khususnya di Kabupaten Lombok Barat, adapun saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah dapat mengarahkan atau memprioritaskan perencanaan pembangunan bagi daerah dengan strategi penanggulangan kemiskinan. Selain itu, setiap daerah sudah seharusnya meningkatkan sikap kompetitif dengan daerah lain supaya setiap daerah mampu bersaing dalam meningkatkan kemampuan daerahnya masing-masing dan dapat menjalin kerjasama yang baik.
2. Pemerintah daerah dapat mengurangi ketimpangan pendapatan regional dengan cara memperbaiki tingkat pemerataan distribusi pendapatan melalui pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan di daerah untuk mendukung pembangunan di tingkat yang lebih rendah, serta dengan mengikis berbagai hambatan dalam upaya penanaman modal.
3. Pemerintah daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan PDRB tanpa harus memperbesar ketimpangan pendapatan. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam memelopori dan memfasilitasi lembaga-lembaga usaha yang padat karya sehingga pengembangan ekonomi dapat berorientasi pada terciptanya perluasan lapangan kerja.
4. Pemerintah daerah kabupaten melalui kerja sama dengan setiap kecamatan harus meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakatnya dan etos kerja penduduknya. Pemerintah daerah juga harus meningkatkan pendapatan investasi. Dengan adanya peningkatan kualitas masyarakat dan pemerataan ekonomi melalui kerjasama antar wilayah diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Lombok Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. “*Akutansi Sektor Publik Akutansi Keuangan Daerah*”. Edisi 4. Jakarta : Penerbit Selemba Empat
- Adrian Coto. 2006. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kontribusi Output Sektor Industri, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesenjangan Pendapatan di Indonesia*”.

- Arsyad, Lincoln. (1999:298) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Arsyad, Lincoln, 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- Boediono, 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE..
- BPS Kabupaten Lombok Barat Tahun, 2017. “*PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lombok Barat atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Harga Konstan 2012 Tahun 2012-2016*”.
- BPS Kabupaten Lombok Barat. “*Profil Lombok Barat*”.
- Budiono, 1994. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Vol.12,2,50-65, Universitas. Gajah Mada, 1997.
- Hil, 1989, Kuncoro, 1993, Syafrizal 1997. “*Pembangunan Ekonomi Regional*”. *Unity and Diversity: Regional Economic Development in Indonesia since 1970*. Singapore: Oxford University Press.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhingan, ML. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spesial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuznets, Simon. 1955. “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan (*ECONOMIC GROWTH AND INCOME INEQUALITY*) *”. *The American Economic Review*, VOLUME XLV MARCH, 1955 NUMBER ONE.
- Mubyarto.(1995),” Perbedaan Ketimpangan”. Senin, 2 September 2013 — 13:45 .
- Sjafrizal, 2012. “*Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*” Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syafrizal.1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta : Prisma Vol. 3 Maret 1997.
- Tambunan (2001), *Ketimpangan Pendapatan : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia,.